

**AFILIASI:**

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mercu Buana

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mercu Buana

***KORESPONDENSI:**

bryanaristya@gmail.com

THIS ARTICLE IS AVAILABLE IN: <https://e-journal.umc.ac.id/index.php/JPK>

DOI: [10.32534/jpk.v12i4.7934](https://doi.org/10.32534/jpk.v12i4.7934)

CITATION:

Pengaruh Intellectual Capital, Leverage, Dewan Direksi pada Sustainability Reporting: Moderasi Pengalaman Direktur. Jurnal Proaksi, 12(4), 538–552. <https://doi.org/10.32534/jpk.v12i4.7934>

Riwayat Artikel :

Artikel Masuk:
26 Agustus 2025

Di Review:
6 September 2025

Diterima:
25 September 2025

Pengaruh *Intellectual Capital*, Leverage, Dewan Direksi pada Sustainability Reporting: Moderasi Pengalaman Direktur

Muhhamad Azhari Brian Aristya^{1*}, Lin Oktris²

Abstrak

Tujuan Utama - Menganalisis pengaruh *intellectual capital*, leverage, dan karakteristik dewan terhadap kualitas pelaporan keberlanjutan dengan pengalaman direktur sebagai variabel moderator.

Metode - Pendekatan kuantitatif explanatory menggunakan data sekunder 30 perusahaan di BEI periode 2021–2024, dianalisis dengan regresi data panel (E-Views).

Temuan Utama – Pengalaman direktur tidak memoderasi hubungan *intellectual capital*, leverage, dan rangkap jabatan dengan pelaporan keberlanjutan. Namun, *intellectual capital*, leverage, dan pengalaman direktur secara langsung berpengaruh terhadap kualitas pelaporan.

Implikasi Teori dan Kebijakan - Hasil penelitian menekankan pentingnya peran direktur berpengalaman dalam mengelola *intellectual capital* dan leverage untuk meningkatkan kualitas laporan keberlanjutan.

Kebaruan Penelitian - Penelitian ini menemukan gap bahwa pengalaman direktur lebih efektif bila dipadukan dengan *intellectual capital*, sementara perannya sebagai moderasi pada leverage dan rangkap jabatan tidak signifikan. Kontribusi penelitian adalah memberi perspektif baru tentang kombinasi kepemimpinan dan aset intelektual dalam mendorong legitimasi perusahaan.

Kata Kunci: *Intellectual Capital*, Leverage, Rangkap Jabatan, Kualitas Laporan Keberlanjutan, Pengalaman Direktur

Abstract

Main Objective - To analyze the effect of intellectual capital, leverage, and board characteristics on the quality of sustainability reporting with directors' experience as a moderating variable.

Method - A quantitative explanatory approach using secondary data from 30 companies listed on the IDX during 2021–2024, analyzed with panel data regression (E-Views).

Main Findings - Directors' experience does not moderate the relationship between intellectual capital, leverage, and multiple directorships with sustainability reporting. However, intellectual capital, leverage, and directors' experience directly affect the quality of reporting.

Theoretical and Policy Implications - The results highlight the importance of experienced directors in managing intellectual capital and leverage to improve the quality of sustainability reporting.

Research Novelty - This study identifies a gap showing that directors' experience is more effective when combined with intellectual capital, while its moderating role on leverage and multiple directorships is not significant. The contribution lies in offering a new perspective on the combination of leadership and intellectual assets in fostering corporate legitimacy.

Keywords: Intellectual Capital, Leverage, Multiple Positions, Sustainability Report Quality, Directors' Experience

PENDAHULUAN

Dunia bisnis global mengalami transformasi besar terkait tanggung jawab lingkungan dan sosial. Regulasi internasional di Uni Eropa mewajibkan perusahaan menyajikan laporan keberlanjutan secara lebih transparan (PWC, 2023). Fenomena ini mencerminkan tuntutan stakeholder yang semakin tinggi terhadap akuntabilitas perusahaan, tidak hanya pada aspek keuangan tetapi juga dampak sosial dan lingkungan. Di Indonesia, komitmen ini diwujudkan melalui POJK No. 51/POJK.03/2017 dan SEOJK No. 16/SEOJK.04/2021, yang mewajibkan perusahaan publik menyusun laporan keberlanjutan. Namun, praktik di lapangan menunjukkan kesenjangan antara regulasi dan implementasi. Survei (PWC, 2023) mengungkapkan bahwa 78% investor meragukan kredibilitas laporan keberlanjutan perusahaan Indonesia, bahkan ditemukan indikasi *greenwashing* pada sejumlah perusahaan (Aptasari, Aryawati, & Falah, 2024). Fenomena ini menimbulkan pertanyaan mendasar: faktor internal apa yang benar-benar memengaruhi kualitas dan konsistensi pelaporan keberlanjutan perusahaan? Secara teoretis, teori legitimasi menjelaskan bahwa perusahaan berusaha memperoleh penerimaan publik melalui keterbukaan informasi (Suchman, 1995), sedangkan teori *upper echelons* menekankan bahwa orientasi strategis perusahaan sangat dipengaruhi karakteristik pimpinan puncak (Hambrick & Mason, 1984). Dengan demikian, praktik *sustainability reporting* dapat dipandang sebagai hasil interaksi antara tuntutan eksternal dan kapasitas internal pimpinan perusahaan.

Penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang beragam. *Intellectual capital* terbukti meningkatkan kualitas laporan keberlanjutan (Tumwebaze, Bananuka, & Alinda, 2021), tetapi ada juga studi yang menyatakan tidak signifikan (Marilis, Subiyanto, & Meini, 2024). Leverage dalam beberapa penelitian berpengaruh positif terhadap keterbukaan (Suhendah, Yohana, & Rousilita, 2023), sementara penelitian lain menemukan hasil sebaliknya (Mahendra & Purwanto, 2024). Hal yang sama terjadi pada rangkap jabatan, sebagian mendukung adanya pengaruh positif (Bravo-Urquiza & Reguera-Alvarado, 2024), namun sebagian lain menunjukkan tidak signifikan (Qader, et al., 2022). Inkonsistensi temuan ini menandakan adanya research gap dalam literatur. Untuk menjawab gap tersebut, penelitian ini menawarkan kontribusi baru dengan menghadirkan pengalaman direksi sebagai variabel moderasi. Direksi yang berpengalaman memiliki kapasitas kepemimpinan lebih baik dalam memanfaatkan *intellectual capital*, mengelola tekanan akibat leverage, serta memaksimalkan jaringan dari rangkap jabatan. Bukti empiris menunjukkan bahwa pengalaman internasional direksi memperkuat kualitas pengungkapan lingkungan (Su, Hu, & Zhang, 2023). Dengan demikian, pengalaman direksi diyakini dapat menjelaskan mengapa variabel-variabel tersebut memiliki pengaruh berbeda pada konteks perusahaan yang berbeda. *Intellectual capital* dipilih karena merupakan aset tak berwujud yang strategis untuk meningkatkan nilai dan daya saing perusahaan. Leverage relevan karena struktur pendanaan eksternal dapat memicu perusahaan untuk menjaga legitimasi melalui transparansi. Rangkap jabatan penting karena memberi akses informasi dan jaringan yang dapat memperkaya praktik pelaporan. Sementara itu, pengalaman direksi diposisikan sebagai variabel moderasi karena berperan memperkuat atau memperlemah pengaruh ketiga variabel tersebut terhadap *sustainability reporting*, serta memberikan dimensi internal yang melengkapi penjelasan berbasis teori legitimasi.

Urgensi penelitian ini semakin tinggi karena praktik pelaporan keberlanjutan di Indonesia masih menghadapi tantangan kredibilitas meskipun regulasi telah diberlakukan. Investor dan masyarakat menuntut transparansi yang lebih substansial, bukan sekadar formalitas. Penelitian ini penting karena menawarkan perspektif baru mengenai bagaimana pengalaman direksi sebagai moderator dapat menjembatani kesenjangan antara faktor internal perusahaan (*intellectual capital*, leverage, rangkap jabatan) dan kebutuhan eksternal untuk legitimasi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis dengan memperkuat literatur tata kelola dan *sustainability*

reporting di Indonesia, sekaligus kontribusi praktis bagi regulator dan perusahaan dalam meningkatkan kualitas keterbukaan informasi.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Legitimasi

Teori legitimasi menjelaskan bahwa perusahaan berusaha memperoleh penerimaan sosial dengan menjaga keselarasan nilai dan norma internal dengan ekspektasi masyarakat (Suchman, 1995). Dalam konteks sustainability reporting, pengungkapan sosial dan lingkungan digunakan untuk mempertahankan legitimasi dan merespons tuntutan stakeholder. Teori ini tepat dijadikan grand theory karena fokus penelitian adalah pada pengungkapan keberlanjutan sebagai sarana memperoleh legitimasi eksternal. Penelitian terdahulu (Grasia, Srikalimah, & Rahayu, 2025) menegaskan bahwa praktik pelaporan berkelanjutan sangat dipengaruhi oleh tekanan legitimasi dari publik dan pemangku kepentingan.

Teori Upper Echelons

Teori *upper echelons* memberikan kerangka teoritis tentang bagaimana karakteristik manajemen puncak membentuk arah strategis perusahaan. Organisasi menjadi cerminan dari manajer puncak mereka dan melalui pengalaman, nilai, dan kepribadian eksekutif sangat mempengaruhi interpretasi mereka terhadap situasi yang dihadapi dan pilihan strategis mereka (Hambrick & Mason, 1984). Teori ini menjadi landasan untuk memahami bagaimana karakteristik dewan direksi, termasuk pengalaman, gender, dan rangkap jabatan, mempengaruhi kualitas pelaporan keberlanjutan melalui kombinasi kepemimpinan yang tepat dalam pengelolaan pengetahuan organisasi.

Pengungkapan Laporan Keberlanjutan

Laporan keberlanjutan merupakan media bagi perusahaan untuk mengungkapkan kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan kepada pemangku kepentingan sebagai bentuk akuntabilitas dan strategi memperoleh legitimasi. Di Indonesia, kewajiban penyusunan laporan keberlanjutan diatur melalui POJK No. 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan dan SEOJK No. 16/SEOJK.04/2021 mengenai bentuk dan isi laporan tahunan. Secara global, pedoman yang paling banyak digunakan adalah Global Reporting Initiative (GRI Standards) yang menekankan keterbukaan menyeluruh atas aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Pengabaian terhadap aspek corporate social responsibility (CSR) dapat mengancam keberlanjutan perusahaan, karena CSR menuntut komitmen etis, kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi, serta peningkatan kesejahteraan karyawan dan masyarakat sekitar. Oleh karena itu, perusahaan semakin diharuskan menyajikan laporan keberlanjutan yang mencerminkan aktivitas CSR. Sejalan dengan itu, “kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan akan sejalan dengan nilai perusahaan. Artinya, semakin tinggi kualitas pelaporan keberlanjutan, semakin besar kontribusinya dalam meningkatkan nilai perusahaan. Kualitas pelaporan keberlanjutan juga ditentukan oleh standar yang digunakan dalam penyusunan laporan” (Setiawan, Fadjarenie, & Oktris, 2023).

Intellectual Capital

Intellectual capital merupakan aset tidak berwujud yang mencakup modal manusia, struktural, dan relasional yang berperan penting dalam menciptakan nilai perusahaan serta memperkuat legitimasi. Menurut (Setyawati, 2023), *intellectual capital* merujuk pada pengetahuan yang berbentuk aset tak berwujud dengan kemampuan memengaruhi ketahanan dan keunggulan kompetitif perusahaan. Dengan kata lain, pengelolaan *intellectual capital* yang baik dapat meningkatkan daya saing sekaligus mendukung praktik pelaporan keberlanjutan. Sejalan dengan itu, (Tumwebaze, Bananuka, & Alinda, 2021) juga menegaskan bahwa “*effective management of intellectual capital positively correlates with sustainability disclosure practices*”

Leverage

Leverage mencerminkan tingkat ketergantungan perusahaan terhadap pendanaan eksternal. Perusahaan dengan tingkat leverage tinggi menghadapi tekanan lebih besar dari kreditur maupun investor sehingga terdorong untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas guna memperoleh legitimasi. Namun, temuan empiris masih beragam. (Suhendah, Yohana, & Rousilita, 2023) menemukan bahwa *“leverage has a significant effect on sustainability report disclosure, especially in firms with higher debt ratios”*. Hal ini menunjukkan bahwa leverage dapat berperan sebagai faktor pendorong keterbukaan, meskipun efeknya sangat dipengaruhi oleh kondisi perusahaan.

Karakteristik Dewan Direksi

Karakteristik dewan direksi selalu diartikan seperti atribut atau ciri khas yang melekat pada masing-masing direksi sebagai organ perusahaan, namun hal tersebut bisa diukur dan diidentifikasi terhadap kinerja dewan direksi (Hambrick & Mason, 1984). Sehingga karakteristik dewan direksi akan menjadi cerminan dalam keputusan strategis maupun kinerja organisasi. Karakteristik dibagi dua jenis yaitu karakteristik psikologis dan karakteristik demografis (usia, latar belakang fungsional, pengalaman karir, pendidikan, latar belakang sosial ekonomi, dan posisi keuangan). Penelitian ini menyelidiki karakteristik dewan direksi berfokus pada rangkap jabatan direktur, dan pengalaman direktur terhadap pelaporan keberlanjutan:

1. Rangkap Jabatan Direktur

Rangkap jabatan memungkinkan direksi memperluas jaringan, akses informasi, dan reputasi, yang berpotensi memperkuat transparansi dan legitimasi. Namun, praktik ini juga dapat menimbulkan konflik kepentingan bila tidak dikelola dengan baik. Di Indonesia, pengaturan rangkap jabatan diatur dalam POJK No. 33/POJK.04/2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik. (Bravo-Urquiza & Reguera-Alvarado, 2024) menegaskan bahwa *“multiple directorships encourage firms to adopt more substantive sustainability strategies rather than symbolic disclosure”*. Hal ini menegaskan bahwa rangkap jabatan dapat mendukung praktik pelaporan keberlanjutan bila dikelola dengan tepat.

2. Pengalaman Direktur

Pengalaman direksi menggambarkan akumulasi pengetahuan, keterampilan, dan wawasan yang diperoleh selama karier manajerial. Direksi yang berpengalaman dinilai lebih peka terhadap risiko lingkungan dan pentingnya legitimasi sosial melalui keterbukaan informasi. (Su, Hu, & Zhang, 2023) menemukan bahwa *“directors’ foreign experience significantly enhances the level of environmental information disclosure”*.

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kualitas Pengungkapan Laporan Keberlanjutan

Perusahaan berusaha memperoleh penerimaan sosial melalui pengungkapan informasi yang relevan. *Intellectual capital* (IC) mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya pengetahuan strategis, sehingga semakin tinggi pengelolaannya semakin besar peluang perusahaan memanfaatkan laporan keberlanjutan sebagai sarana legitimasi. Dalam teori Legitimasi, pengungkapan IC menjadi upaya memperoleh kepercayaan publik, sedangkan menurut teori Upper Echelons, kualitas keputusan manajerial atas pemanfaatan aset tak berwujud memengaruhi strategi pengungkapan keberlanjutan. Sejumlah penelitian mendukung hal ini, seperti (Tumwebaze, Bananuka, & Alinda, 2021) yang menemukan hubungan positif IC dengan pengungkapan laporan keberlanjutan di negara berkembang, (Selfiani & Usmar, 2023) yang membuktikan bahwa pengelolaan IC efektif meningkatkan kualitas pelaporan di Indonesia, serta (Yuliyanto & Oktris, 2023) yang menunjukkan IC berkontribusi pada peningkatan valuasi dan legitimasi perusahaan. Namun, beberapa studi memberikan hasil berbeda, misalnya (Marilis, Subiyanto, & Meini, 2024) yang menemukan IC tidak berpengaruh signifikan terhadap sustainability reporting, serta studi (Permata, et al., 2025) yang

menunjukkan structural capital tidak berpengaruh signifikan. Perbedaan ini menandakan bahwa pengaruh IC dapat bervariasi sesuai dengan konteks perusahaan. Maka dapat disusun hipotesis penelitian sebagai berikut:

H1: *Intellectual Capital* berpengaruh terhadap kualitas pengungkapan pelaporan keberlanjutan.

Pengaruh Leverage Terhadap Kualitas Pengungkapan Laporan Keberlanjutan

Leverage menggambarkan ketergantungan perusahaan pada pendanaan eksternal. Berdasarkan teori Legitimasi, perusahaan dengan utang tinggi terdorong meningkatkan transparansi guna memperoleh kepercayaan investor dan kreditur, sementara teori *Upper Echelons* menekankan bahwa cara pandang manajer terhadap risiko keuangan memengaruhi strategi pengungkapan. Penelitian terbaru menunjukkan hasil beragam: beberapa menemukan pengaruh positif leverage terhadap sustainability reporting (Sari, Raharja, Widya, & Fitriani, 2022) (Suhendah, Yohana, & Rousilita, 2023), sementara studi lain menyatakan tidak signifikan (Mahendra & Purwanto, 2024) (Sitorus, Bukit, & Bulan, 2024) (Rohim, Nugroho, & Fadjarenie, 2024). Maka dapat disusun hipotesis penelitian sebagai berikut:

H2: Leverage berpengaruh terhadap kualitas pengungkapan pelaporan keberlanjutan.

Pengaruh Rangkap Jabatan Terhadap Kualitas Pengungkapan Laporan Keberlanjutan

Rangkap jabatan memungkinkan dewan memperluas jaringan dan reputasi (teori Legitimasi) serta membentuk cara pandang strategis dalam pengambilan keputusan (teori *Upper Echelons*). Temuan empiris juga beragam: (Bravo-Urquiza & Reguera-Alvarado, 2024) (Lu, Yu, Mahmoudian, Nazari, & Herremans, 2024) menemukan bahwa rangkap jabatan mendorong transparansi dan strategi keberlanjutan, sementara (Qader, et al., 2022) melaporkan pengaruhnya tidak signifikan pada praktik pelaporan terintegrasi. Berdasarkan teori dan bukti empiris tersebut, dapat disusun hipotesis penelitian sebagai berikut:

H3: Rangkap jabatan direktur berpengaruh terhadap kualitas pengungkapan pelaporan keberlanjutan.

Pengaruh Pengalaman Direktur Terhadap Kualitas Pengungkapan Laporan Keberlanjutan

Pengalaman direksi membentuk kerangka berpikir dalam pengambilan keputusan strategis (teori *Upper Echelons*) dan meningkatkan kesadaran atas pentingnya legitimasi publik (teori Legitimasi). Studi terbaru mendukung pengaruh positif pengalaman terhadap kualitas pengungkapan, seperti yang ditunjukkan oleh (Dobija, Arena, Kozłowski, Krasodomska, & Godawska, 2022) (Collecchio, Temperini, Barba-Sanchez, & Meseguer-Martinez, 2025) (Su, Hu, & Zhang, 2023). Temuan ini menegaskan bahwa pengalaman direksi dapat memperkuat komitmen terhadap pelaporan keberlanjutan. Berdasarkan teori dan bukti empiris tersebut, hipotesis penelitian dapat disusun sebagai berikut:

H4: Pengalaman direktur berpengaruh terhadap kualitas pengungkapan pelaporan keberlanjutan.

Pengaruh Pengalaman Direktur Memoderasi Hubungan antara *Intellectual Capital* dan Kualitas Pengungkapan Laporan Keberlanjutan

Pengalaman direksi membentuk kerangka kognitif manajemen (*Upper Echelons*) yang menentukan cara mereka memanfaatkan aset tak berwujud. Dengan pengalaman yang luas, manajer lebih menyadari pentingnya legitimasi sosial melalui pengungkapan keberlanjutan (teori Legitimasi). Berdasarkan teori dan bukti empiris tersebut, pengalaman direktur diasumsikan memoderasi pengaruh *intellectual capital* terhadap pelaporan keberlanjutan. Penelitian terbaru mendukung bahwa *intellectual capital* meningkatkan kualitas pelaporan keberlanjutan (Tumwebaze, Bananuka, & Alinda, 2021) (Selfiani & Usmar, 2023) (Yuliyanto & Oktris, 2023), dan temuan lain menegaskan bahwa pengalaman direksi berkontribusi memperkuat pengaruh tersebut oleh (Dobija, Arena, Kozłowski,

Krasodomska, & Godawska, 2022) (Collevecchio, Temperini, Barba-Sanchez, & Meseguer-Martinez, 2025) (Su, Hu, & Zhang, 2023). Berdasarkan teori dan bukti empiris tersebut, hipotesis penelitian dapat disusun sebagai berikut:

H5: Pengaruh Pengalaman Direktur Memoderasi Hubungan antara *Intellectual Capital* dan Kualitas Pengungkapan Laporan Keberlanjutan

Pengaruh Pengalaman Direktur Memoderasi Hubungan antara Leverage dan Kualitas Pengungkapan Laporan Keberlanjutan

Leverage tinggi meningkatkan tekanan legitimasi untuk transparansi, namun respon perusahaan dipengaruhi oleh cara pimpinan menafsirkan risiko keuangan (teori *Upper Echelons*). Dengan pengalaman yang cukup, direksi mampu menyeimbangkan risiko utang dengan kebutuhan legitimasi, sehingga pelaporan keberlanjutan menjadi lebih kuat. Hasil penelitian menunjukkan pengaruh leverage terhadap pengungkapan beragam: ada yang positif (Sari, Raharja, Widya, & Fitriani, 2022) (Suhendah, Yohana, & Rousilita, 2023), dan ada yang tidak signifikan (Mahendra & Purwanto, 2024) (Sitorus, Bukit, & Bulan, 2024) (Rohim, Nugroho, & Fadjaranie, 2024). Variasi ini menegaskan bahwa pengalaman direksi berpotensi menjadi faktor yang memperjelas arah pengaruh leverage. Berdasarkan teori dan bukti empiris tersebut, hipotesis penelitian dapat disusun sebagai berikut:

H6: Pengaruh Pengalaman Direktur Memoderasi Hubungan antara Leverage dan Kualitas Pengungkapan Laporan Keberlanjutan

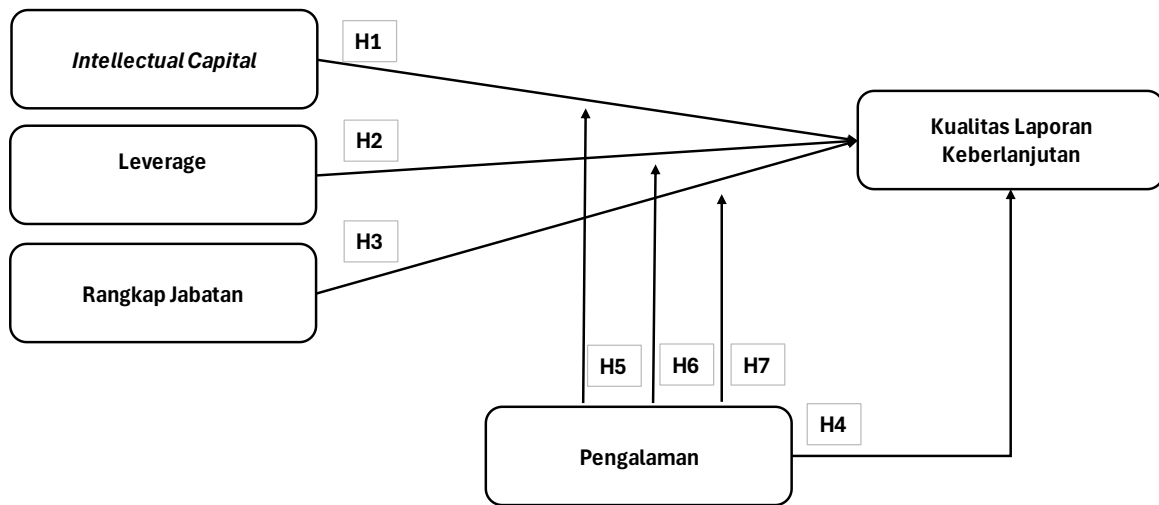
Pengaruh Pengalaman Direktur Memoderasi Hubungan antara Rangkap Jabatan Direktur dan Kualitas Pengungkapan Laporan Keberlanjutan

Rangkap jabatan dewan dapat memperluas akses informasi dan jaringan (teori Legitimasi), tetapi efektivitasnya dipengaruhi oleh pengalaman pimpinan dalam mengelola peran ganda (teori *Upper Echelons*). Direksi berpengalaman cenderung lebih mampu memanfaatkan rangkap jabatan untuk meningkatkan transparansi dan legitimasi melalui laporan keberlanjutan. Penelitian terkini menunjukkan *interlocking directors* berdampak positif pada transparansi (Bravo-Urquiza & Reguera-Alvarado, 2024) (Lu, Yu, Mahmoudian, Nazari, & Herremans, 2024), meskipun ada studi yang menemukan pengaruhnya tidak signifikan (Qader, et al., 2022). Hal ini mengindikasikan bahwa pengalaman direksi dapat memperkuat hubungan rangkap jabatan dengan pelaporan keberlanjutan. Berdasarkan teori dan bukti empiris tersebut, hipotesis penelitian dapat disusun sebagai berikut:

H7: Pengaruh Pengalaman Direktur Memoderasi Hubungan antara Rangkap Jabatan Direktur dan Kualitas Pengungkapan Laporan Keberlanjutan

Kerangka Penelitian

Kualitas pelaporan keberlanjutan dipengaruhi oleh karakteristik dewan direksi (pengalaman, dan rangkap jabatan), *intellectual capital* yang meningkatkan akurasi informasi, serta leverage yang memicu tekanan kreditur dan kebutuhan legitimasi. Pengalaman direktur memoderasi hubungan tersebut dengan menentukan efektivitas pengawasan, transparansi, dan penyampaian informasi yang relevan kepada pemangku kepentingan. Sinergi ketiga faktor ini berkontribusi pada pelaporan yang kredibel, akurat, dan mendukung legitimasi serta daya saing perusahaan jangka Panjang.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan adalah data sekunder dari laporan tahunan dan laporan keberlanjutan melalui situs web Bursa Efek Indonesia (IDX) atau melalui situs web di masing-masing perusahaan. Populasi penelitian ini merupakan perusahaan yang terdaftar di Bursa efek Indonesia. Pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, dengan berdasarkan kriteria yang tercantum pada table 1. Dibawah ini:

Tabel 1. Kriteria Sampel

No	Kategori Sektor	Jumlah
1	Perusahaan yang bergerak di sub sektor <i>Consumer Non-Cyclicals</i>	10
2	Perusahaan yang bergerak di sub sektor <i>Conglomerate / Multi-sector</i>	2
3	Perusahaan yang bergerak di sub sektor <i>Industrials</i>	9
4	Perusahaan yang bergerak di sub sektor <i>Materials</i>	5
5	Perusahaan yang bergerak di sub sektor <i>Health Care</i>	2
6	Perusahaan yang bergerak di sub sektor <i>Utilities</i>	1
7	Perusahaan yang bergerak di sub sektor <i>Communication / Media</i>	1
Total Sampel Perusahaan		30
Total Sampel Penelitian 30 x 4		120

Sumber: Data diolah, 2025

Penelitian ini terdiri dari variabel dependen kualitas laporan keberlanjutan diukur menggunakan standar Global Reporting Initiative (GRI) yang meliputi aspek ekonomi (GRI 200), lingkungan (GRI 300), dan sosial (GRI 400) dengan skala:

Tabel 2. Skor Kualitas Laporan Keberlanjutan

INDIKATOR SR	SCORE	Sumber
Kejelasan & Akurasi	5	Sebrina et al. (2023)
Keterlibatan Pemangku Kepentingan	5	
Perbandingan	3	
Keandalan	5	
Total Score	18	

Sumber: Data diolah, 2025

Dan variable lainnya seperti variabel independent dan variable moderasi. Berikut variable beserta pengukurannya:

Tabel 3. Definisi Operasional Variabel

VARIABEL	KODE	MENGUKUR	SUMBER
LAPORAN KEBERLANJ UTAN	SR	$SRI\ t = (\sum X_{yx}) / N_x$	(Ramadhan, Razak, & Fuada, 2023)
LEVERAGE	LEV	LEV= (Total Hutang)/(Total Aset)	(Prasetyo, 2024)
RANGKAP JABATAN	RANG KAP	RANGKAP = $\sum$ (Jumlah direktur rangkap jabatan)/(Total direktur)	(Tjondro, Chang, Lianata, Yuliani, & Prayitno, 2021)
PENGALA MAN DIREKTUR	EXPR	EXPR = $\sum$ (Jumlah dewan direksi yang berpengalaman (>10 Tahun))/(Total dewan direksi selama tahun berjalan)	(Collevecchio, Temperini, Barba-Sanchez, & Meseguer-Martinez, 2025)
INTELLECT UAL CAPITAL	IC	VAIC=VACA+VAHU+STVA VACA= (Value Added)/(Capital Employed) VAHU= (Value Added)/(Human Capital) ST= (Structural Capital)/(Value Added)	(Dewi & Dewi, 2022)

Sumber: Data diolah, 2025

Pengujian hipotesis penelitian dilakukan dengan Analisa regresi linear dan moderasi analisa linear (MRA), yang menggunakan alat analisa EvIEWS 12. Berikut persamaan regresi yang disusun:

1. SR: $\beta_0 + \beta_1 IC_{it} + \beta_2 LEV_{it} + \beta_3 Rangkap_{it} + \beta_4 Pengalaman_{it} + \epsilon_{it}$
2. SR: $\beta_0 + \beta_1 IC_{it} + \beta_2 LEV_{it} + \beta_3 Rangkap_{it} + \beta_4 Pengalaman_{it} + \beta_5 (Pengalaman_{it} \times IC_{it}) + \beta_6 (Pengalaman_{it} \times LEV_{it}) + \beta_7 (Pengalaman_{it} \times Rangkap_{it}) + \epsilon_{it}$

HASIL

Analisa Statistik Deskriptif

Tabel 4. Hasil Uji Statistik Deskriptif

KETERANGAN	MEAN	MIN	MAX	STD DEV
IC	2,8342	-21,3637	6,9688	2,6505
LEV	0,4218	0,0961	0,8323	0,1807
RANGKAP	0,4533	0,0000	1,0000	0,5004
EXPR	0,5545	0,0000	1,0000	0,2596
SR	0,7083	0,3889	1,0000	0,1701

Sumber: Data diolah, 2025

Pada **table 4.** Kualitas laporan keberlanjutan nilai rata-rata sebesar 0,7083 dengan standar deviasi 0,1701, nilai minimum 0,3889, dan nilai maksimum 1,0000. *Intellectual capital* memiliki rata-rata sebesar 2,8343 dengan standar deviasi 2,6505, nilai minimum -21,3637, dan nilai maksimum 6,9688. Leverage sebesar memiliki nilai rata-rata 0,4218 dengan standar deviasi 0,1807, nilai minimum 0,0961, nilai maksimum 0,8323. Rangkap jabatan memiliki nilai rata-rata sebesar 0,4533 dengan standar deviasi 0,2596, nilai minimum 0,0000, nilai maksimum 1,0000. Pengalaman direktur memiliki nilai rata-rata sebesar 0,5545 dengan nilai standar deviasi 0,2596, nilai minimum 0,0000, nilai maksimum 1,0000. Jumlah total data dalam penelitian ini sebanyak 120 data.

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas

N	Sig. (Jarque-Bera)	Standar	Keterangan
120	0,111	0,050	Normal

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan **tabel 5**. Hasil uji normalitas memperoleh nilai p-value sebesar 0,1105. Nilai tersebut lebih besar dari nilai taraf signifikansi 0,05 yang dijadikan acuan. Dengan demikian, data penelitian ini sudah berdistribusi normal (Basuki, 2021).

Tabel 6. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	VIF
LEV	1,2299
IC	1,0823
RANGKAP	1,1766
PENGALAMAN	1,0333

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan **tabel 6**. Hasil uji multikolinearitas diperoleh perhitungan VIF menunjukkan angka 1,03–1,23, yang menandakan model regresi memenuhi asumsi bebas multikolinearitas. Pengujian ini bertujuan untuk memastikan bahwa antarvariabel independen tidak memiliki korelasi tinggi, sehingga estimasi koefisien regresi yang dihasilkan tetap valid dan dapat diinterpretasikan secara tepat.

Tabel 7. Hasil Uji Heteroskedastisitas

N	Prob.F (F-Statistic)	Standar	Keterangan
120	0,0666	0,050	Terpenuhi

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan **tabel 7**. Hasil Uji heteroskedastisitas nilai probabilitas $F = 0,0666$ ($> 0,05$), model penelitian ini memenuhi asumsi homoskedastisitas dan dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut. Karena pengujian ini bertujuan untuk memastikan bahwa varians residual konstan pada setiap nilai variabel independen, sehingga hasil regresi lebih reliabel.

Uji Koefisien Determinasi (R^2) dan Uji Signifikan Simultan (Uji F)

Tabel 8. Uji F dan Uji R^2

R-Squared	0,7690
Adjusted R-Squared	0,6804
F-statistic	8,6792
Prob (F-Statistic)	0,0000

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan **Tabel 8**. Nilai R-Squared sebesar 0,7690 menunjukkan bahwa sekitar 76,90% variasi pada variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model. Sementara itu, Adjusted R-Squared sebesar 0,6804 menegaskan bahwa setelah disesuaikan dengan jumlah variabel, model masih mampu menjelaskan variasi data dengan baik, yakni 68,04%. Selanjutnya, hasil uji F menghasilkan nilai 8,6792 dengan probabilitas 0,0000 yang lebih kecil dari 0,05, sehingga model regresi secara simultan terbukti signifikan.

Analisa Regresi Berganda

Tabel 9. Uji Regresi Berganda - Persamaan 1

Variabel	Coefficient	t-statistic	Sig.
C	0,7201	7,0861	0,0000
IC	0,0105	2,3693	0,0201
LEV	0,0022	0,0115	0,9908
RANGKAP	0,0458	0,9836	0,3281
PENGALAMAN	-0,1146	-1,0731	0,2862

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan **Tabel 9**. Hasil uji regresi berganda persamaan 1 menunjukkan bahwa variabel *Intellectual Capital* (IC) dengan koefisien 0,0105, t-statistic 2,3693, dan signifikansi 0,0201 berpengaruh positif signifikan terhadap pelaporan keberlanjutan. Variabel Leverage (LEV) dengan koefisien 0,0022, t-statistic 0,0115, dan signifikansi 0,9908 berpengaruh positif tidak signifikan. Variabel Rangkap Jabatan (RANGKAP) dengan koefisien 0,0458, t-statistic 0,9836, dan signifikansi 0,3281 juga berpengaruh positif tidak signifikan. Sementara itu, variabel Pengalaman Direksi (PENGALAMAN) dengan koefisien -0,1146, t-statistic -1,0731, dan signifikansi 0,2862 berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pelaporan keberlanjutan.

Tabel 10. Uji Regresi Berganda – Persamaan 2

Variabel	Coefficient	t-statistic	Sig.
C	0,7445	5,4986	0,0000
IC	-0,0194	-1,4007	0,1650
LEV	0,1602	0,5668	0,5724
RANGKAP	-0,0583	-0,7057	0,4823
PENGALAMAN	-0,3456	-1,3976	0,1659
M_IC	0,0882	2,3618	0,0205
M_LEV	-0,1228	-0,2863	0,7754
M_RANGKAP	0,1894	1,3115	0,1933

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan **tabel 10**. Hasil uji regresi berganda persamaan 2, dapat disimpulkan bahwa pengalaman direktur hanya mampu memoderasi *Intellectual Capital* (M_IC) yang signifikan memperkuat pengaruh positif terhadap pelaporan keberlanjutan. Variabel lainnya, tidak signifikan memoderasi meskipun menunjukkan arah pengaruh positif atau negatif.

PEMBAHASAN

Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Kualitas Laporan Keberlanjutan

Hipotesis pertama (H1) diterima, yang berarti bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan. Artinya, semakin baik perusahaan mengelola pengetahuan, sumber daya manusia, inovasi, dan relasi dengan stakeholder, semakin tinggi pula kualitas pelaporan yang dihasilkan. Dampaknya, perusahaan sebaiknya mengembangkan sistem manajemen pengetahuan dan meningkatkan kompetensi karyawan agar pelaporan keberlanjutan lebih kuat. Temuan ini sejalan dengan (Tumwebaze, Bananuka, & Alinda, 2021) (Yuliyanto & Oktris, 2023) dan (Selfiani & Usmar, 2023) yang menegaskan bahwa *intellectual capital* mendorong keterbukaan laporan. Namun, penelitian (Marilis, Subiyanto, & Meini, 2024) serta (Permata, et al., 2025) justru menunjukkan hasil yang berbeda, yaitu *intellectual capital* tidak selalu berpengaruh signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa peran IC bisa berbeda tergantung pada kondisi perusahaan dan industrinya.

Pengaruh Leverage terhadap Kualitas Laporan Keberlanjutan

Hipotesis kedua (H2) ditolak, yang berarti bahwa leverage berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan. Dengan kata lain, besarnya utang tidak banyak memengaruhi keputusan perusahaan untuk menyajikan laporan keberlanjutan. Dampaknya, perusahaan tidak bisa hanya mengandalkan struktur pendanaan untuk mendorong transparansi, melainkan harus menekankan regulasi dan komitmen sosial. Penelitian ini mendukung hasil (Mahendra & Purwanto, 2024) (Sitorus, Bukit, & Bulan, 2024) dan (Rohim, Nugroho, & Fadjaranie, 2024) yang juga menemukan leverage tidak signifikan. Namun, penelitian (Sari, Raharja, Widya, & Fitriani, 2022) serta (Suhendah, Yohana, & Rousilita, 2023) justru menyatakan leverage berpengaruh positif. Perbedaan ini memperlihatkan bahwa tekanan dari kreditur di Indonesia belum menjadi faktor utama dalam pelaporan keberlanjutan.

Pengaruh Rangkap Jabatan terhadap Kualitas Laporan Keberlanjutan

Hipotesis ketiga (H3) ditolak, yang berarti bahwa rangkap jabatan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun direksi memiliki lebih banyak jaringan dan akses informasi, hal itu belum cukup untuk meningkatkan kualitas pelaporan. Dampaknya, perusahaan perlu mengatur rangkap jabatan agar tidak menurunkan efektivitas pengawasan. Temuan ini sejalan dengan (Qader, et al., 2022) dan (Saleh, Latif, Bakar, & Maigoshi, 2020) yang juga menyatakan rangkap jabatan tidak signifikan. Namun, (Bravo-Urquiza & Reguera-Alvarado, 2024) dan (Lu, Yu, Mahmoudian, Nazari, & Herremans, 2024) menemukan hasil yang berlawanan, yaitu rangkap jabatan mampu mendorong strategi keberlanjutan. Hal ini mengindikasikan bahwa pengaruh rangkap jabatan bisa berbeda tergantung pada kualitas tata kelola di masing-masing perusahaan.

Pengaruh Pengalaman Direktur terhadap Kualitas Laporan Keberlanjutan

Hipotesis keempat (H4) ditolak, yang berarti bahwa pengalaman direktur berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan. Artinya, pengalaman panjang tidak menjamin direktur lebih mendukung transparansi keberlanjutan, bahkan bisa membuat mereka lebih konservatif. Dampaknya, perusahaan sebaiknya memberi pelatihan ESG agar pengalaman senior bisa relevan dengan tuntutan baru. Hasil ini berbeda dengan penelitian (Su, Hu, & Zhang, 2023), (Dobija, Arena, Kozłowski, Krasodomska, & Godawska, 2022), & (Collevecchio, Temperini, Barba-Sanchez, & Meseguer-Martinez, 2025) yang menyatakan pengalaman meningkatkan kualitas pelaporan. Perbedaan ini bisa disebabkan karena jenis pengalaman yang diukur berbeda, misalnya pengalaman internasional lebih berdampak positif dibanding pengalaman domestik.

Pengalaman Direktur Mampu Memoderasi antara *Intellectual Capital* dengan Kualitas Laporan Keberlanjutan

Hipotesis (H5) mengenai pengalaman direktur mampu memoderasikan *intellectual capital* terhadap pelaporan keberlanjutan diterima. Artinya, ketika perusahaan punya modal intelektual yang baik, pengalaman direksi membuatnya lebih efektif dalam mendorong transparansi. Dampaknya, perusahaan perlu memadukan keahlian pimpinan dengan sistem pengelolaan pengetahuan agar kualitas laporan lebih optimal. Hasil ini mendukung temuan (Tumwebaze, Bananuka, & Alinda, 2021), (Selfiani & Usmar, 2023), & (Yuliyanto & Oktris, 2023). Namun, studi (Marilis, Subiyanto, & Meini, 2024), & (Permata, et al., 2025) menunjukkan bahwa *intellectual capital* saja kadang tidak cukup, sehingga peran pengalaman direksi memang krusial sebagai faktor penguat.

Pengalaman Direktur Tidak Mampu Memoderasi antara Leverage dan Rangkap Jabatan dengan Kualitas Laporan Keberlanjutan

Hasil pengujian menunjukkan hipotesis (H6) dan (H7) mengenai pengalaman direktur memoderasikan leverage dan rangkap jabatan ditolak. Artinya, baik tingkat utang maupun praktik

rangkap jabatan lebih dipengaruhi oleh faktor struktural dan regulasi eksternal dibandingkan karakteristik individu pimpinan. Dengan kata lain, meskipun pengalaman memberi wawasan tambahan, hal itu tidak cukup untuk mengubah hubungan leverage atau rangkap jabatan dengan kualitas pelaporan. Bagi perusahaan, temuan ini memberi pesan penting bahwa pengelolaan leverage dan rangkap jabatan sebaiknya tidak hanya mengandalkan kapasitas pengalaman direksi. Perusahaan perlu mengadopsi tata kelola yang lebih formal, seperti memasukkan indikator keberlanjutan dalam perjanjian utang (*sustainability-linked loans*), membatasi praktik rangkap jabatan yang berlebihan, serta memperkuat peran komite keberlanjutan agar keputusan strategis lebih terarah. Temuan ini sejalan dengan (Mahendra & Purwanto, 2024) serta (Sitorus, Bukit, & Bulan, 2024) yang menemukan bahwa leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan keberlanjutan. Begitu juga dengan (Qader, et al., 2022) dan (Saleh, Latif, Bakar, & Maigoshi, 2020) yang menyatakan rangkap jabatan tidak signifikan. Namun, hasil ini berbeda dengan (Sari, Raharja, Widya, & Fitriani, 2022) dan (Suhendah, Yohana, & Rousilita, 2023) yang menemukan leverage justru mendorong keterbukaan, serta (Bravo-Urquiza & Reguera-Alvarado, 2024) dan (Lu, Yu, Mahmoudian, Nazari, & Herremans, 2024) yang melihat rangkap jabatan mampu memperkuat strategi keberlanjutan. Perbedaan hasil ini mengindikasikan bahwa efektivitas pengalaman direksi sebagai faktor moderasi sangat bergantung pada konteks institusional dan kualitas tata kelola di masing-masing perusahaan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas laporan keberlanjutan di Indonesia lebih banyak ditentukan oleh kapasitas internal perusahaan, bukan hanya kepatuhan terhadap regulasi. *Intellectual capital* terbukti signifikan, artinya kemampuan mengelola pengetahuan, inovasi, dan relasi dengan stakeholder menjadi faktor kunci untuk menghasilkan laporan yang kredibel dan menjawab keraguan publik. Sebaliknya, leverage, rangkap jabatan, dan pengalaman direktur tidak berpengaruh langsung, yang menandakan bahwa tekanan utang, akses jaringan, maupun lama pengalaman pimpinan belum otomatis mendorong transparansi. Hal ini menjelaskan mengapa laporan keberlanjutan sering dianggap formalitas atau bahkan terindikasi *greenwashing*. Namun, ketika diposisikan sebagai moderator, pengalaman direktur mampu memperkuat pengaruh *intellectual capital* terhadap kualitas pelaporan. Dengan kata lain, perusahaan yang memiliki modal intelektual kuat akan lebih optimal menghasilkan laporan berkualitas bila dipimpin oleh direksi berpengalaman. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa jawaban atas lemahnya kredibilitas laporan keberlanjutan di Indonesia terletak pada kombinasi antara pengelolaan *intellectual capital* dan kepemimpinan yang relevan dengan tuntutan keberlanjutan, bukan hanya regulasi atau struktur pendanaan semata.

SARAN

Saran Teoritis:

Penelitian ini terbatas pada periode 2021–2024 dengan pengukuran pengalaman direktur yang masih sederhana, hanya menggunakan lama menjabat tanpa memperhitungkan pengalaman internasional atau latar belakang pendidikan. Selain itu, metode analisis yang digunakan masih terbatas pada regresi moderasi dengan bantuan software EViews, sehingga belum memanfaatkan teknik analisis yang lebih kompleks seperti *structural equation modeling* (SEM), dynamic panel data, atau *robustness check* dengan software lanjutan seperti AMOS, SmartPLS, atau STATA. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan memperluas periode observasi, memperkaya indikator pengalaman, serta menggunakan software dan metode analisis yang lebih canggih agar hasil lebih komprehensif dan robust.

Saran Praktis:

Penelitian ini hanya mencakup 30 perusahaan dari tujuh sub-sektor, sehingga belum mewakili seluruh industri. Hasil penelitian menunjukkan perlunya penguatan regulasi tata kelola, terutama terkait karakteristik direksi. Bukan hanya membatasi rangkap jabatan, regulator seperti OJK juga perlu mempertimbangkan kewajiban adanya posisi khusus yang fokus pada isu ESG di tingkat dewan, sebagaimana praktik di luar negeri yang menetapkan *Chief Sustainability Officer* atau *Board Sustainability Committee*. Dengan adanya posisi formal ini, pengalaman direksi dapat lebih terarah pada isu keberlanjutan dan *intellectual capital* dapat dioptimalkan dalam pelaporan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penyusunan tesis ini tidak lepas dari bimbingan dan dukungan yang sangat berarti dari berbagai pihak. sehingga penulis mampu menyelesaikan tesis ini dengan baik. Rekan-rekan mahasiswa Program Studi Magister Akuntansi yang telah memberikan dukungan, diskusi, dan berbagi pengalaman selama proses perkuliahan dan penyelesaian artikel ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik akuntansi di Indonesia.

REFERENSI

- Aptasari, F. W., Aryawati, N. P., & Falah, M. H. (2024). Identifikasi Greenwashing atau Greenwishing pada Perusahaan Retail di Indonesia: Evaluasi Laporan Keberlanjutan. *JURNAL KEBIJAKAN PEMBANGUNAN*. Diambil kembali dari <https://doi.org/10.47441/jkp.v19i2.397>
- Basuki, D. A. (2021). *Analisis Data Panel Dalam Penelitian Ekonomi Dan Bisnis (Dikengkapi Dengan Penggunaan Eviews)*. Diambil kembali dari <https://ekonometrikblog.wordpress.com/wp-content/uploads/2021/08/draft-buku-analisis-data-panel-dalam-penelitian-ekonomi-dan-bisnis-2021-dikompresi.pdf>
- Bravo-Urquiza, F., & Reguera-Alvarado, N. (2024). The role of multiple board directorships in sustainability strategies: symbol or substance? *Review of Managerial Science*. Diambil kembali dari <https://doi.org/10.1007/s11846-024-00778-6>
- Collevecchio, F., Temperini, V., Barba-Sanchez, V., & Meseguer-Martinez, A. (2025). Sustainable Governance: Board Sustainability Experience and the Interplay with Board Age for Firm Sustainability. *Journal of Business Ethics*. Diambil kembali dari <https://doi.org/10.1007/s10551-024-05739-3>
- Dewi, P. P., & Dewi, K. A. (2022). Pengungkapan Sustainability Reporting, Intellectual Capital, dan Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi*. Diambil kembali dari https://www.researchgate.net/publication/367445435_Pengungkapan_Sustainability_Reporting_Intellectual_Capital_dan_Nilai_Perusahaan
- Dobija, D., Arena, C., Kozłowski, Ł., Krasodomska, J., & Godawska, J. (2022). Towards sustainable development: The role of directors' international orientation and their diversity for non-financial disclosure. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*. Diambil kembali dari <https://doi.org/10.1002/csr.2339>
- Grasia, S. M., Srikalimah, & Rahayu, P. (2025). Pengungkapan Sustainability Report, Corporate Social Responsibility dan Kinerja Perusahaan terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Proaksi*. Diambil kembali dari <https://doi.org/10.32534/jpk.v12i2.7>
- Hambrick, D. C., & Mason, P. A. (1984). Upper Echelons: The Organization as a Reflection of Its Top Managers. *The Academy of Management Review*. Diambil kembali dari <https://www.jstor.org/stable/258434>

- Lu, J., Yu, D., Mahmoudian, F., Nazari, J. A., & Herremans, I. M. (2024). The influence of board interlocks and sustainability experience on transparent sustainability disclosure. *Business Strategy and the Environment*. Diambil kembali dari <https://doi.org/10.1002/bse.3678>
- Mahendra, D. A., & Purwanto, A. (2024). PENGARUH PROFITABILITAS, LEVERAGE, LIKUIDITAS, DAN AKTIVITAS TERHADAP PENGUNGKAPAN LAPORAN KEBERLANJUTAN DAN NILAI PERUSAHAAN (Studi Kasus pada Perusahaan non-Keuangan yang Terdaftar di Indeks Kualitas ESG 45 KEHATI Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2023). *Diponegoro Journal of Accounting*. Diambil kembali dari <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/47869>
- Marilis, M. A., Subiyanto, B., & Meini, Z. (2024). The Effect of Intellectual Capital and Sustainability Reporting Disclosure on Financial Performance with Corporate Governance Mechanism as Moderating Variable (Empirical Study on Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange in 2017-2021). *The 3rd International Conference on Business, Economics, and Sustainability Science*. Diambil kembali dari <https://doi.org/10.18502/kss.v9i21.16775>
- Permata, Intan, Yurissa, Hutapea, Siwa, Catrine, N., . . . Yenni. (2025). Sustainability Disclosure and Intellectual Capital: A New Perspective on Corporate Reporting. *International Journal of Innovative Science and Research Technology*. Diambil kembali dari <https://doi.org/10.38124/ijisrt/25feb1152>
- Prasetyo, Y. (2024). Moderasi Leverage dan Profitability Terhadap Dampak Corporate Social Responsibility (CSR) pada Nilai Perusahaan. *Owner : Riset Dan Jurnal Akuntansi*. Diambil kembali dari <https://doi.org/10.33395/owner.v8i4.2494>
- PWC. (2023, Februari 06). CSRD - Arahan Pelaporan Keberlanjutan Perusahaan. Diambil kembali dari PWC POWERPOINT: <https://viewpoint.pwc.com/dt/gx/en/eu/eu-sustainability-regulation/eu-sustainability-regulation/csrd.html>
- PwC. (2023, January 4). Kurangnya informasi tidak mempengaruhi investor untuk memilih korporasi yang prioritaskan masalah iklim. Diambil kembali dari Global Invesor Survey: <https://www.pwc.com/id/en/media-centre/press-release/2023/indonesian/kurangnya-informasi-tidak-mempengaruhi-investor-untuk-memilih-korporasi-yang-prioritaskan-masalah-iklim.html>
- Qader, Ayesah, S., Ghaleb, Abdulraheem, B. A., Hashed, Ahmed, A., . . . Zaimah, a. (2022). Board Characteristics and Integrated Reporting Strategy: Does Sustainability Committee Matter? *Sustainability*. Diambil kembali dari <https://doi.org/10.3390/su14106092>
- Ramadhan, I. A., Razak, L. A., & Fuada, N. (2023). DETERMINANTS OF THE QUALITY OF SUSTAINABILITY REPORTS IN COMPANIES INCLUDED IN THE KOMPAS 100 INDEX. *International Journal of Business, Economics and Law*. Diambil kembali dari https://ijbel.com/wp-content/uploads/2023/09/IJBEL29.ISU-1_228.pdf
- Rohim, A. F., Nugroho, L., & Fadjarenie, A. (2024). The Influence Of Corporate Governance, Financial Performance, And Company Characteristics On Sustainability Report Disclosure. *Business, Management & Accounting Journal (BISMA)*, 75-76. doi:<https://doi.org/10.70550/bisma.v1i1.4>
- Saleh, M. W., Latif, R. A., Bakar, F. A., & Maigoshi, Z. S. (2020). The impact of multiple directorships, board characteristics, and ownership on the performance of Palestinian listed companies. *J. Accounting, Auditing and Performance Evaluation*. Diambil kembali dari <https://doi.org/10.1504/IJAPE.2020.106774>
- Sari, M. P., Raharja, S., Widya, S., & Fitriani, M. (2022). The Determinant of Sustainability Report Disclosure with GCG as a Moderating Variable (Asian Companies Participating in ASRA 2017-2018). *Proceedings of the 4th International Conference on Economics, Business and Economic Education Science, ICE-BEES*. Diambil kembali dari <http://dx.doi.org/10.4108/eai.27-7-2021.2316896>

- Selfiani, & Usmar. (2023). The Effect of Intellectual Capital on the Quality of Sustainability Report Disclosures with Financial Performance as a Moderating Variable. *Jurnal Akuntansi*. Diambil kembali dari <https://doi.org/10.28932/jam.v15i1.6364>
- Setiawan, D., Fadjarenie, A., & Oktris, L. (2023). Effect Of Board Of Directors Size, Board Of Directors Characteristics, Ownership Structure, And Company Size On The Quality Of Sustainability Reporting Disclosures. *Journal Research of Social Science, Economics, and Management*. Diambil kembali dari <https://doi.org/10.59141/jrssem.v2i08.404>
- Setyawati, E. J. (2023). PENGARUH PENGUNGKAPAN SUSTAINABILITY REPORT DAN INTELLECTUAL CAPITAL TERHADAP NILAI PERUSAHAAN. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*. Diambil kembali dari <https://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/5364/5392>
- Sitorus, C. I., Bukit, R. B., & Bulan, N. (2024). The Influence of Company Size, Board of Directors and Leverage on Sustainability Report Disclosure with Profitability as a Moderation Variable in LQ45 Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange. *International Journal of Current Science Research and Review*. Diambil kembali dari <https://doi.org/10.47191/ijcsrr/V7-i5-29>
- Su, W., Hu, X., & Zhang, L. (2023). Association Between Directors With Foreign Experience and Firms' Environmental Disclosure. *SAGE Open*, 13(4). Diambil kembali dari <https://doi.org/10.1177/21582440231214052>
- Suchman, M. C. (1995). Managing Legitimacy: Strategic and Institutional Approaches. *The Academy of Management Review*. Diambil kembali dari <https://www.jstor.org/stable/258788>
- Suhendah, Yohana, S., & Rousilita. (2023). The Effect Of Profitability, Leverage, And Firm Size On Sustainability Report Disclosure. *Jurnal Akuntansi*. Diambil kembali dari <http://dx.doi.org/10.24912/ja.v27i3.1481>
- Tjondro, E., Chang, N., Lianata, I., Yuliani, V., & Prayitno, N. (2021). Does Board Interlock Control High-Tech Firm Performance? Evidence from ASEAN's Growth Triangle Countries. *AKRUAL: Jurnal Akuntansi*. Diambil kembali dari <https://doi.org/10.26740/jaj.v12n2.p117-131>
- Tumwebaze, Z., Bananuka, J., & Alinda, K. (2021). Intellectual capital: mediator of board of directors' effectiveness and adoption of International Financial Reporting Standards. *Journal of Financial Reporting and Accounting*. Diambil kembali dari <https://doi.org/10.1108/JFRA-03-2020-0076>
- Yuliyanto, R., & Oktris, L. (2023). The Effect of Sustainability Report, Profitability on Company Value with Intellectual Capital as a Moderation Variable. *International Journal of Innovative Science and Research Technology*, 1971. doi:<https://doi.org/10.5281/zenodo.8419973>